

# BAB I

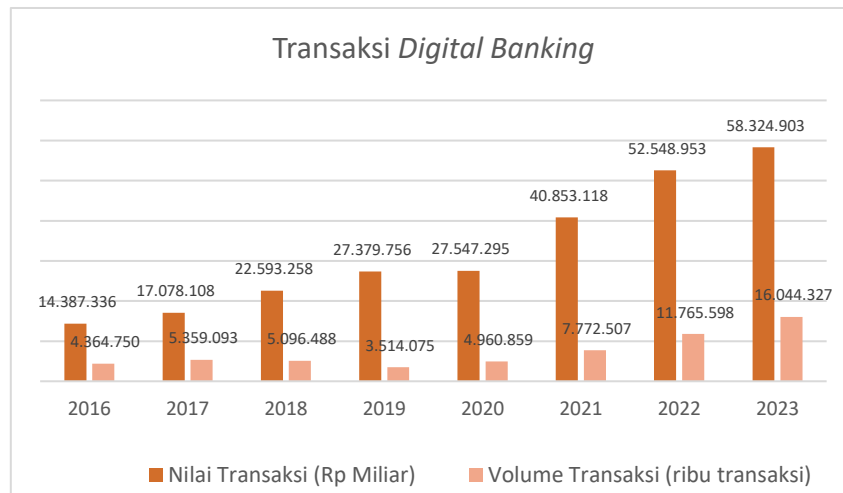
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan dan perkembangan yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat menerapkan isolasi mandiri sebagai respons terhadap kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB yang menekankan aturan menjaga jarak fisik telah memberikan dampak yang luar biasa pada semua sektor kehidupan (Widaningsih et al., 2022). Aktivitas sehari-hari masyarakat beralih dari interaksi langsung menjadi kegiatan yang dilakukan secara virtual. Dalam konteks ini, teknologi digital semakin dimanfaatkan oleh masyarakat menjadi alat untuk menunjang berbagai aspek kehidupan mereka. Pertumbuhan teknologi yang cepat telah menyebabkan perekonomian Indonesia berubah dari ekonomi konvensional ke digital berupa *financial technology* (Cupian & Akbar, 2020). Masyarakat melakukan kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bertransaksi secara *online*, seperti membeli makanan, mengirim uang dengan metode transfer, membayar tagihan rumah seperti listrik, air, dan sebagainya. Di Asia, penggunaan metode pembayaran digital berkembang pesat terutama masa pandemi Covid-19 (Susanto et al., 2022).

Presiden Direktur Visa Indonesia, Riko Abdurrahman, menjelaskan bahwa pandemi mengubah kebiasaan masyarakat untuk tidak membawa banyak uang tunai dan memilih untuk melakukan pembayaran secara digital. Hal ini terjadi karena 48 persen masyarakat menilai kurang aman jika menggunakan uang tunai karena dapat menyebarkan infeksi, sehingga masyarakat lebih memilih untuk melakukan pembayaran secara *contactless*, seperti dompet digital (*e-wallet*) atau kartu *contactless*. Selain itu, 47 persen menilai tidak perlu membawa uang tunai karena mudah mengambil uang dan 44 persen merasa membawa uang tunai merepotkan terlebih lagi banyak pedagang atau penjual yang sudah menyediakan pembayaran *cashless*. Hal ini menjadi suatu kebiasaan yang berkepanjangan bagi masyarakat dimana sampai April 2024 transaksi uang elektronik meningkat 41,70 persen (yoy) dengan total mencapai Rp253,39 triliun (Safitri & Ika, 2023).

**Gambar 1.1 Jumlah Transaksi *Digital Banking***



Sumber: Bank Indonesia

Grafik di atas menggambarkan data transaksi *digital banking* dari tahun 2016 sampai dengan 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2020 sampai dengan 2023 terjadi peningkatan nominal dan volume transaksi *digital banking* yang lebih tinggi dari peningkatan nominal dan volume transaksi *digital banking* tahun-tahun sebelumnya. Nilai transaksi *digital banking* meningkat sekitar 48 persen dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Selanjutnya, volume transaksi *digital banking* meningkat sekitar 57 persen dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Hal ini membuktikan bahwa layanan *financial technology* perbankan semakin marak digunakan masyarakat. Nilai transaksi *digital banking* atau perbankan digital yang tercatat di atas adalah gabungan dari transaksi *internet banking*, SMS/mobile banking, dan *phone banking*.

Tugas perbankan yang umum, seperti pembayaran tunai, cek, dan transfer bank memerlukan biaya tinggi dan waktu yang lama. Proses ini membuat nasabah menunggu dalam jangka waktu yang lama (Torki et al., 2020). Layanan *financial technology* menjadi solusi bagi nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dengan lebih efisien. *Fintech* mempermudah proses transaksi jual beli menjadi lebih efisien dan ekonomis (Anifa et al., 2020). Terlebih lagi, terdapat perkembangan fitur baru layanan *financial technology* perbankan yang diluncurkan oleh Bank Indonesia seperti kode *Quick Response* (QR) yang mempermudah masyarakat untuk melakukan transaksi digital. Dalam konteks ini,

keunggulan layanan *financial technology* perbankan memengaruhi keputusan masyarakat untuk menjadi nasabah bank karena nasabah dapat mengakses layanan perbankan dengan cepat lewat ponsel tanpa perlu datang ke bank. Perilaku nasabah yang sering memakai layanan *financial technology* perbankan dapat membantu bank meningkatkan pendapatannya melalui *feebased income*.

Perbankan menjalankan peran intermediasi sebagai perantara antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki dana (Indrianti et al., 2022). Perusahaan perbankan mempercepat pergerakannya untuk mengikuti perubahan kebiasaan dan perkembangan teknologi digitalisasi yang terjadi di masyarakat. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 19/12/ PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial menjadi acuan bagi perusahaan perbankan untuk mengembangkan layanan *financial technology*. Peraturan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terkhusus pada layanan finansial dan pemrosesan transaksi yang berhubungan dengan teknologi finansial. Teknologi finansial dikembangkan untuk menciptakan sistem pembayaran efisien demi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di sektor jasa keuangan juga dapat menjadi acuan. Dalam POJK tersebut, Inovasi Keuangan Digital (IKD) diartikan bahwa adanya keterbaharuan dalam proses dan model bisnis, serta instrumen keuangan pada industri jasa keuangan. Pembaruan tersebut mampu menghasilkan nilai tambah baru bagi industri jasa keuangan.

Fenomena perkembangan keuangan digital ini terjadi pada salah satu perusahaan perbankan di Indonesia, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia atau biasa dikenal dengan Bank BRI. Diketahui bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia memiliki berbagai produk *financial technology*, salah satunya adalah BRIAPI. Hadirnya BRIAPI menciptakan sinergi positif bagi BRI, tepatnya pada tahun 2021 terjadi kenaikan pada *year-on-year sales volume* dalam kegiatan *top-up* BRIZZI hingga 889 persen. BRIZZI merupakan uang elektronik yang diluncurkan oleh Bank BRI dimana penggunaannya ditujukan sebagai pengganti uang tunai, seperti untuk membayar tarif masuk atau keluar tol, parkir, tagihan (listrik, telepon, air), transportasi umum (transjakarta, KRL, MRT, dsb), hingga belanja sekalipun.

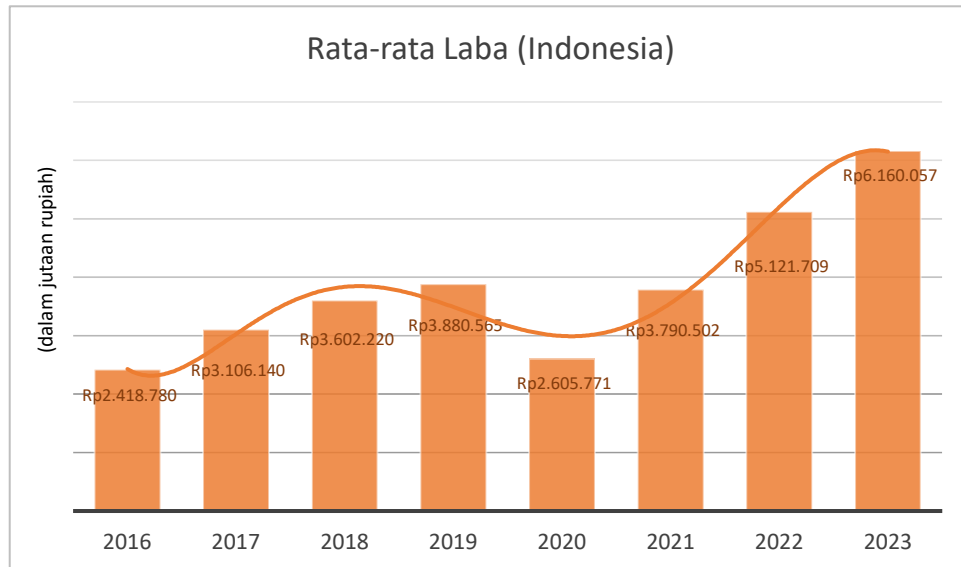
Kegiatan *top-up* BRIZZI adalah salah satu bukti bahwa produk *financial technology* yang diluncurkan oleh Bank BRI sangat dimanfaatkan dan digunakan pada kalangan masyarakat, produk lainnya adalah BRIVA, BRI Direct Debit, dan sebagainya. Hingga saat inipun, total transaksi di BRI 99 persen berasal dari transaksi digital (CNN Indonesia, 2024).

Penggunaan layanan *financial technology* perbankan dapat meningkatkan pendapatan operasional bank, yaitu berasal dari biaya yang dibebankan pada nasabah saat melakukan transaksi yang disebut sebagai *feebased income*. Rohmah et al., (2022) menjelaskan bahwa melalui penyediaan berbagai layanan teknologi finansial, perusahaan perbankan dapat menghasilkan pendapatan tambahan di luar pendapatan dari kegiatan utamanya atau disebut sebagai *fee based income*. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Arisanti & Prihatiningsih (2019) yang menyatakan bahwa transaksi *e-banking* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *fee based income*. *Feebased income* adalah biaya yang dikenakan saat nasabah melakukan transaksi seperti transfer uang, pembelian, atau penggunaan layanan *e-money* (Almurni et al., 2023). Penelitian Khotijah & Sugiyono (2021) menunjukkan bahwa *fee based income* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan bank. Hal ini berarti peningkatan *fee based income* pada perusahaan perbankan mampu merubah perolehan laba bank cenderung ke arah positif karena bank tidak hanya bergantung pada bunga simpanan dan kredit untuk meningkatkan keuntungan, tetapi mereka juga berusaha untuk meningkatkan keuntungan melalui sumber dan produk lain, seperti pendapatan dari jasa perbankan lainnya atau *fee based income*. Penelitian Bintari et al., (2019) pun menunjukkan hasil bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap *return on asset* PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hal ini memiliki arti bahwa *fee based income* yang meningkat mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diukur dengan rasio profitabilitas (*return on assets*).

Berdasarkan berbagai fakta di atas, maka perlu dilakukan analisis rasio kinerja keuangan perusahaan perbankan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan semakin maraknya penggunaan layanan *financial technology* oleh masyarakat. Berikut ini merupakan data laba bersih perusahaan perbankan di

Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan 2023.

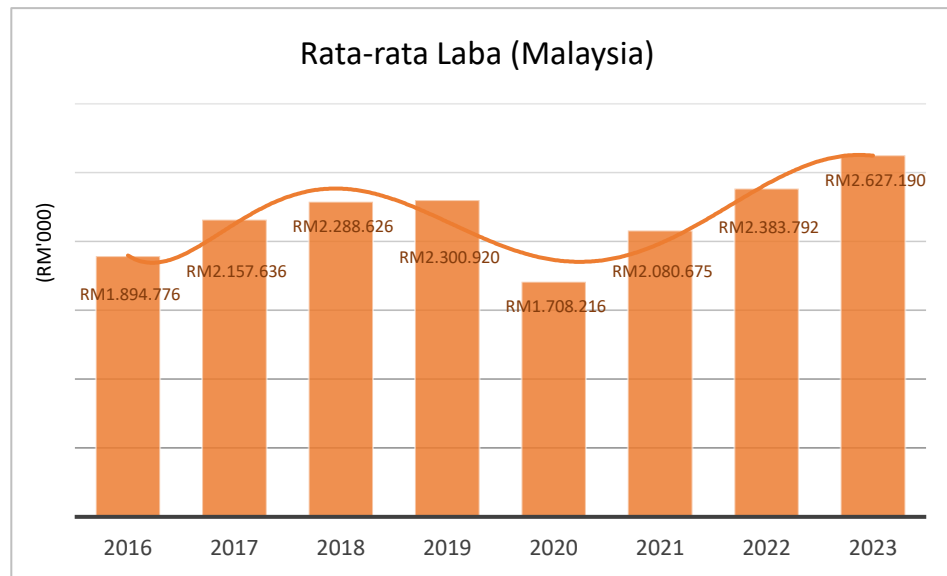
**Gambar 1.2 Rata-rata Laba Perusahaan Perbankan Indonesia**



Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada sektor perbankan di Indonesia dari tahun 2020 sampai dengan 2023 terjadi peningkatan laba bersih yang meningkat secara maksimal lebih tinggi dari peningkatan laba bersih tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 45 persen dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Dimana dari tahun 2016 sampai dengan 2019 persentase peningkatan laba bersih dari 2016 hingga 2017 sebesar 28 persen, dari 2017 hingga 2018 sebesar 16 persen, dari 2018 hingga 2019 sebesar 8 persen dan terjadi penurunan laba bersih yang cukup dramatis dari tahun 2019 hingga tahun 2020 sebesar 33 persen yang mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh industri ini. Selanjutnya, dari tahun 2021 hingga tahun 2022 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 35 persen serta dari tahun 2022 hingga tahun 2023 terjadi peningkatan laba bersih sebesar 20 persen. Perubahan-perubahan ini menunjukkan dinamika yang menarik dalam kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. Selanjutnya, berikut ini disajikan data mengenai laba bersih perusahaan perbankan di Malaysia untuk periode tahun 2016 hingga 2023.

**Gambar 1.3 Rata-rata Laba Perusahaan Perbankan Malaysia**



Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan bahwa perusahaan perbankan di Malaysia dari tahun 2020 sampai dengan 2023 terjadi peningkatan laba bersih yang meningkat lebih tinggi dari peningkatan laba bersih tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 22 persen dari tahun 2020 hingga tahun 2021. Dimana dari tahun 2016 sampai dengan 2019 persentase peningkatan laba bersih dari 2016 hingga 2017 sebesar 14 persen, dari 2017 hingga 2018 sebesar 6 persen, dari 2018 hingga 2019 sebesar 1 persen dan terjadi penurunan laba bersih dari tahun 2019 hingga tahun 2020 sebesar 26 persen yang mencerminkan tantangan ekonomi yang dihadapi oleh industri ini. Setelah itu, dari tahun 2021 hingga tahun 2022 terdapat peningkatan laba bersih sebesar 15 persen serta dari tahun 2022 hingga 2023 laba bersih meningkat sebesar 10 persen. Data ini mencerminkan dinamika yang kompleks dalam kinerja keuangan sektor perbankan di Malaysia.

Data perusahaan perbankan negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa pada periode setelah maraknya penggunaan layanan *financial technology* oleh masyarakat terjadi peningkatan laba bersih perusahaan. Perusahaan perbankan di Indonesia dan Malaysia dapat meraih keuntungan secara positif dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 yang dimana peningkatan laba bersih tersebut meningkat lebih tinggi dari peningkatan laba bersih tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena kebiasaan masyarakat yang berubah untuk lebih

memilih melakukan pembayaran secara digital dengan memanfaatkan layanan *financial technology* perusahaan perbankan. Kebiasaan tersebut mampu memberikan *feebased income* bagi perusahaan perbankan yang akan berdampak pada perubahan laba yang dicapai perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Asiska & Pratiwi (2022) bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan kata lain, peningkatan *fee based income* mampu merubah perolehan laba bank cenderung ke arah positif. Pernyataan ini juga didukung oleh Torki et al., (2020) yang menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dengan adanya sistem pembayaran elektronik, bank dapat memperoleh keuntungan yang tinggi.

Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa bank yang menyediakan layanan digital perlu memastikan bahwa mereka memiliki infrastruktur teknologi informasi (TI) yang memadai serta sistem manajemen yang efektif dalam pengelolaannya. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengoptimalkan kinerja dan efisiensi operasional dari berbagai layanan digital yang mereka tawarkan. Investasi yang tepat dalam infrastruktur dan manajemen TI akan berkontribusi baik terhadap kesuksesan dan keberlanjutan layanan digital tersebut. Infrastruktur pendukung teknologi informasi (TI) memerlukan biaya yang tinggi mengingat kompleksitas dan skala yang diperlukan untuk memastikan operasional yang optimal. Biaya yang terkait dengan pengembangan, pemeliharaan, serta pembaruan infrastruktur ini dapat menjadi beban finansial yang cukup besar bagi perusahaan, sehingga memerlukan perencanaan anggaran yang cermat dan strategi pengelolaan sumber daya yang efektif.

Bank yang beroperasi menggunakan internet menghadapi biaya operasional yang lebih tinggi pada tahap awal, disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan kompensasi yang lebih kompetitif kepada para profesional di bidang teknologi (Chen, 2020). Penelitian Helmi dan Niki (2020) mendukung pernyataan terkait tingginya biaya pengembangan infrastruktur, responden penelitian menjelaskan bahwa infrastruktur pendukung *financial technology* menyebabkan biaya yang tinggi pada perusahaan perbankan. Biaya yang dimaksud adalah biaya untuk mengembangkan aplikasi *financial technology* seperti biaya promosi, edukasi, pemeliharaan, perbaikan, dan sebagainya. Urutan prioritas biaya tersebut adalah

biaya infrastruktur pendukung *financial technology* dan biaya sistem keamanan sebesar 25 persen, biaya promosi guna memperkenalkan produk *financial technology* sebesar 15 persen dan penempatan SDM untuk operasional *financial technology* sebesar 12 persen. Penelitian tersebut dilakukan dengan mewawancarai praktisi dari bidang *financial technology*, perbankan syariah, otoritas jasa keuangan, dan ahli akademisi.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dari rasio profitabilitas ini, penulis akan menilai *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Alasan memilih rasio profitabilitas karena dinilai mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan. Selain itu, terdapat sebuah rekomendasi dari penelitian yang dilakukan oleh Candy et al., (2022) agar bagi penelitian selanjutnya pengujian seperti ini dapat dilakukan kembali menggunakan rasio profitabilitas yang lebih beragam. Sebelumnya hanya menggunakan *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*, sedangkan penelitian ini menambahkan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini karena adanya biaya operasional dan pendapatan operasional yang berubah setelah maraknya penggunaan layanan *financial technology* tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: “Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Sebelum dan Setelah Penggunaan Layanan *Financial Technology* (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2016-2023)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology* ditinjau dari



rasio *return on asset*?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology* ditinjau dari rasio *return on equity*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology* ditinjau dari rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan rasio *return on asset* pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology*.
2. Untuk mengetahui perbedaan rasio *return on equity* pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology*.
3. Untuk mengetahui perbedaan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional pada perusahaan perbankan sebelum dan setelah penggunaan layanan *financial technology*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka harapannya penelitian ini mampu memberimanfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah dan memperdalam wawasan dalam melakukan analisis rasio dan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan, membantu manajemen perusahaan dalam mengembangkan dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan

terkhusus untuk menghadapi perkembangan digitalisasi keuangan

- 2) Bagi investor, membantu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terbaik saat akan berinvestasi pada perusahaan.